AKULTURASI AGAMA DAN BUDAYA BAGI JEMAAT GEREJA KRISTEN JAWI WETAN DESA WARU JATI KECAMATAN WARU KABUPATEN SIDOARJO

SKRIPSI

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS : K
cr.2012
007
PA
No. REG : cr.2012/PA/07
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh:

SITI FATIMAH
NIM : E02208009

FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2012

AKULTURASI AGAMA DAN BUDAYA

BAGI JEMAAT GEREJA KRISTEN JAWI WETAN

DESA WARU JATI KECAMATAN WARU KABUPATEN SIDOARJO

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1)

Ilmu Perbandingan Agama

Siti Fatimah

E02208009

FAKULTAS USHULUDDIN

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Siti Fatimah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 19 Juni 2012

Pembimbing

Dr. H. Hamzah Tualeka Zn, M.Ag
NIP. 194802011986031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh Siti Fatimah ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 19 Juli 2012

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan

Dr. H. Ma'shum, M.Ag
NIP. 196009141989031001

Tim Penguji:

Ketua

Dr. H. Hamzah Tualeka Zn, M.Ag
194802011986031002

Sekretaris

Purwanto, M. HI
197804172009011009

Penguji I

Kunawi Basyir, M.Ag
196409181192031002

Penguji II

Wiwik Setiyani, M.Ag
197112071997032003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

SITI FATIMAH, 2012: Akulturasi Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Desa Jati Waru Sidoarjo.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang akulturasi yang ada di GKJW Waru Sidoarjo. Untuk mengidentifikasikan masalah tersebut, peneliti ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan data yang digunakan adalah dari hasil penggalian data melalui observasi, dokumen dan interview.

Analisa yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode deduktif yaitu mengemukakan data atau teori yang bersifat umum. Kemudian ditarik kesimpulan dan menghasilkan jawaban permasalahan yang ada secara akurat.

Kesimpulan dalam skripsi ini adalah terjadi antara akulturasi jamaat Gereja Jawi Wetan Desa Jati Waru Sidoarjo. Hal ini didasarkan timbulnya fenomena yang ada merupakan hasil dari interaksi kelompok-kelompok manusia berkebudayaan berbeda-beda bertemu dan mengatakan perubahan kelompok manusia berkebudayaan berbeda-beda bertemu dan mengatakan perubahan dalam pola-pola kebudayaan original dari salah satu kelompok atau pada keduanya. Adapun proses antara Akulturasi Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Desa Jati Waru Sidoarjo terjadi secara substitusi, senkretisme dan adisi. Bentuk-Bentuk akulturasi yang ada berupa: percampuran budaya kristen dengan Jawa mengalami persesuaian serta pemberian makna baru dengan disesuai ajaran Kristen.

Kata Kunci: Akulturasi, teori, Bentuk-Bentuk Akulturasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul i

Halaman Persetujuan Pembimbing ii

Pengesahan Tim Penguji Skripsi iv

Abstrak v

Kata Pengantar vi

Daftar Isi xi

Daftar Tabel xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan 5

D. Penegasan Judul 6

E. Sumber Yang Digunakan 7

F. Metode Penelitian 8

G. Sistematika Pembahasan 12

BAB II TINJAUAN TEORITIS

A. Konsep Akulturasi 13

1. Pengertian Akulturasi 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Proses Akulturasi 13

3. Perkembangan Akulturasi 15

4. Pengaruh Akulturasi 16

5. Ciri-ciri Akulturasi 18

BAB III DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Demografi Desa Waru Jati 19

1. Kondisi Umum 19

2. Luas Daerah 20

3. Aparatur Pemerintahan Desa 21

4. Kondisi Perekonomian 23

5. Kondisi Pendidikan 24

6. Kehidupan Umat Beragama 27

B. Pendidikan GKJW Waru Jati 28

1. Latar Belakang Berdirinya 28

2. Masyarakat Tempat Gereja Berdiri 31

3. Proses Berdirinya 34

C. Organisasi GKJW Waru Jati 39

1. Mengenal Adminitrasi Gereja 39

2. Kegiatan dan Kepengurusan GKJW Waru Jati (diralat) 51

D. Ruang Lingkup Gereja 53

1. Persekutuan se-Tempat 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Persekutuan se-Darah 54

3. Persekutuan se-Jawa Timur 55

E. Peribadatan Rutin Gereja 56

1. Kegiatan (kebaktian) ibadah harian mingguan 56

2. Kegiatan ibadah keluarga 56

3. Kegiatan berhala GKJW Waru Jati 57

F. Peribadatan Unik Gereja 60

1. Kebaktian dengan Bahasa Jawa 60

2. Ibadah Patuwen (Rumah Tangga) 61

3. Undhu-Undhu 61

BAB IV ANALISA DATA

A. Sejarah GKJW Waru 64

B. Bentuk Akulturasi 66

1. Peribadatan Mingguan 66

a. Kebaktian Bahasa Indonesia 66

b. Kebaktian Berbahasa Jawa 67

2. Peribadatan Undhu-Undhu 67

3. Peribadatan Patuwen 70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 73

B. Saran 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah penduduk menuru usia.....21

Tabel 2 Jumlah Penduduk menurut Kelompok Tenaga Kerja.....21

Tabel 3 Aparatur Desa.....22

Tabel 4 Struktur Organisasi Desa Waru Jati.....22

Tabel 5 Data Penduduk Desa Waru Jati menurut Mata Pencarian.....23

Tabel 6 Sarana Pendidikan Negeri.....27

Tabel 7 Sarana Pendidikan Swasta.....27

Tabel 8 PenganutAgama di Desa Waru Jati.....28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekuatan pembaharuan yang selama ini menjadi momok masyarakat tetapi tidak mungkin dihindari ialah sentuhan budaya (kultural encounters). Definisi kebudayaan atau budaya adalah "keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar".[1] Pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya di bidang komunikasi, telah memperlancar mobilitas penduduk serta komunikasi yang mendorong peningkatan intensitas kontak-kontak budaya secara langsung maupun tidak langsung. Asumsi dasarnya adalah komunikasi merupakan proses budaya. Artinya, komunikasi yang ditunjukkan pada orang atau kelompok lain tak lain adalah sebuah pertukaran kebudayaan atau akulturasi.

Timbulnya suatu kebiasaan dapat muncul lewat peristiwa alam sebagai penghormatan sesama yang masih hidup dan yang sudah meninggal. Di samping ini budaya juga mempunyai kehidupan sosial keagamaan, salah satunya adalah identitas bangsa, dikarenakan kebudayaan merupakan simbol peradaban masa lalu yang sudah ada pada zaman nenek moyang manusia.

Budaya adalah suatu proses di mana nilai-nilai budaya diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses pembelajaran.[2] Di dunia ini tidak ada suatu

---

[1] Soerjono, *Sosologi suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 189
[2] Syarifurrahim dkk, *Panduan Menguasai Antropologi,* (Bandung: Ganesa eksak, 2002),84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan yang bersifat statis akan tetapi budaya bersifat dinamis, karena budaya selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.[3]

Berbicara tentang budaya tidak dapat lepas dari manusia, karena adanya kebudayaan adalah sepenuhnya terngantung pada manusia, begitu pula sebaliknya adanya manusia tidak lepas dari kebudayaan. Terbentuknya kebudayaan merupakan akibat dari aktifitas manusia dalam suatu masyarakat dalam usahanya memenuhi kebutuhanya dan merupakan hasil interaksi anggota masyarakat dengan lainnya. Dengan demikian bentuk dan karakteristik suatu kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat di mana kebudayaan itu hidup, berkembang dan terbentuk.

Kebudayaan terjadi pada saat manusia menerapkan akal dalam kehidupan sosial disebut dengan ''rasionalisasi'', yang membawa masyarakat dan didorong oleh agama sendiri, dalam agama Kristen terutama dalam agama protestanisme. Rasionalisasi akan mengakibatkan tersingkirnya agama dari budayaan dan masyarakat.[4] Emile Durkhem menyimpulkan agama dalam masyarakat adalah membantu orang berhubungan bukan dengan Tuhannya, melainkan dengan sesamanya.

Selanjutnya, berbicara mengenai agama, agama dapat mengatur hubungan antara manusia dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat Adapun kata agama berasal dari kata *a* berarti tidak kacau, *gama* berarti kacau balau, dari hal tersebut

---

[3] T.O Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2000), 189.
[4] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama berarti tidak kacau. Terdapat pendapat yang menyatakan bahwa kata agama berasal dari bahasa Sansekerta yang diartikannya dengan haluan, peraturan, jalan atau kebaktian kepada Tuhan. [5]

Bagi pemeluk, agama bisa menentukan arah dan tujuan hidup manusia dan mengatur hubungan antar manusia dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat, seperti ekonomi, politik dan sosial. Agama mempunyai jawaban itu sendiri yaitu hati nurani, karena semua manusia mempunyai keyakinan itu sendiri.

Masalah agama tidak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Hampir sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Thomas van Aquino, bahwa agama adalah suatu pengetahuan yang sungguh-sungguh benar dan tempat kebenaran abadi. Definisi tersebut berdasarkan agama merupakan persoalan yang berhubungan dengan pikiran.[6]

Dampak hubungan antara agama dan sistem "budaya" (Jawa), di tuntut menujukkan ''kebenarannya'' karena semua umat beragama mengajarkan kebaikan dan kerukunan hidup.[7] Oleh karena itu hubungan agama dan sistem nilai budaya dalam hal ini adalah budaya Jawa, tidak dikehendaki yang bernuansa "konflik", misalnya saja disebabkan sikap egoisme agama (merasa''benar''sendiri walaupun menurut ukuran masing-masing agama adalah sah dan bahkan

---

[5] Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 1.
[6] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 54.
[7] Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keharusan). Hal semacam itu bertentangan dengan prinsip keselarasan yang telah masuk dalam masyarakat Jawa (terutama masyarakat di luar kalangan santri).[8]

Semakin berkembangnya zaman akhirnya antara agama dengan budaya berada dalam satu titik dimana keduanya sulit untuk dibedakan, hal inilah yang dinamakan akulturasi. Budaya Indonesia khususnya Jawa merupakan suatu budaya yang sangat ramah terhadap segala sesuatu yang datang dari luar, tidak menutup kemungkinan kedatangan agama Kristen di Indonesia.[9]

Agama Kristen merupakan salah satu agama misionaris dimana mereka selalu aktif untuk mengajak manusia ikut dalam iman mereka, pada waktu Kristen masuk di Jawa Ia harus berjumpa dengan kebudayaan Jawa yang terkenal dengan nilai-nilai mistiknya. Orang Jawa yang masih terpengaruh dengan kepercayaan animisme-dinamisme merupakan tantangan tersendiri bagi perkembangan Kristen di Indonesia. Akhirnya Kristen menyebarkan ajarannya dengan melakukan akulturasi antara agama Kristen dengan budaya Jawa, hasil dari akulturasi tersebut menghasilkan sebuah gereja yang bernama GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan).[10]

Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) adalah persekutuan gereja-gereja berbasis etnis di Jawa Timur yang dideklarasikan pada tanggal 11 Desember 1936 di salah satu Jemaat Kristen Jawa terkemuka saat itu, yakni Mojowarno,

---

[8] *Ibid.*,92

[9] S.H.Soekotjo, *Sejarah Gereja-gereja Kristen Jawa*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010), 105.

[10] Agus Widianto, *Pikiran dan Aksi Kyai Sadrach*, (Gerakan Jemaat Kristen Jawa merdeka, 2009), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabupaten Jombang. GKJW Mojowarno merupakan gereja yang dalam proses ibadahnya mengalami perpaduan dengan budaya Jawa, baik dalam segi bahasa maupun perlengkapan ritual.[11]

Seperti halnya GKJW Mojowarno yang menggunakan budaya Jawa dalam segala proses ibadahnya, GKJW Waru pun demikian akan tetapi terdapat perbedaan yang signifikan anatara kedua GKJW tersebut. Tidak seperti halnya GKJW Mojorwarno yang jamaatnya hanya tetrdiri dari orang-orang Jawa saja, GKJW Waru Jamaatnya terdiri dari berbagai suku bangsa misalnya suku Batak, Ambon, dan Cina. Terdapat juga perbedaan pada peralatan serta proses ritual yang dilakukan antara GKJW Mojowarno dengan GKJW Waru. Berdasarkan perbedaan di atas tadi maka penelitian tentang GKJW Waru tersebut patut untuk diangkat sebagai penelitian.

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup penelitian ini, maka perlu adanya pembahasan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah berdirinya GKJW Waru Sidoarjo ?
2. Bagaimana bentuk – bentuk akulturasi Kristen dengan Jawa yang terdapat pada GKJW Waru Sidoarjo ?

---

[11] Situasi Komunitas Gereja Kristen Jawi Wetan , *Pancaran Air Hidup*: Kratoning Allah, 2011), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Ingin mengetahui bagaimana Sejarah berdirinya GKJW Waru Sidoarjo.
2. Ingin mengetahui bagaimana bentuk-bentuk alkulturasi Kristen dengan Jawa yang terdapat pada GKJW Waru Sidoarjo.

D. Penegasan Judul

Dalam skripsi ini penulisan mengambil judul "AKULTURASI DALAM JAMAAT GKJW DI WARU JATI SIDOARJO", Untuk lebih memperjelas serta menghindari kesalahan pahaman mengenai judul tersebut maka penulis mencoba menerangkan sebagai berikut :

Akulturasi : Menurut istilah Dalam ilmu antropologi budaya, merupakan proses Percampuran antara dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.Misalnya di candi - candi yang ada sekarang merupakan bukti adanya antara kebudayaan Indonesia dan kebudayaan India. Antara proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu; ling proses atau hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iantara anggota dua masyarakat bahasa, ditandai oleh poeminjaman atau bilingualisme.[12]

Jemaat : Sehimpunan umat ; jemaah.[13]

GKJW : Gereja Kristen Jawi Wetan.[14]

Kristen : Penganut (agama) kristus (nabi Isa).[15]

E. Sumber yang Digunakan

Adapun data yang diambil di dalam penelitian bersumber dari dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara dan observasi.[16] Sedangkan data sekunder adalah data yang di peroleh dari buku-buku yang terkait dengan objek penelitian.

Adapun buku-buku tersebut di antaranya :

1. Syarifurrahim dkk, *Panduan Menguasai Antropologi*, (Bandung: Ganesa eksak,2002)
2. T.O Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)
3. Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Rineka Cipta,1991)
4. Jalaludin, *Psikologi Agama*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada,1998)
5. Muhammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: LESFI, 2002)

---

[12] Departemen pendidikan. *Kamus Besar Bahasa indonesia* (Jakarta: balai pustaka. 2000), 24.
[13] *Ibid.*, 467
[14] Gereja Kristen Jawi Wetan
[15] Ira M. Lapidus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* (Jakarta: Balai Pustaka), 527.
[16] Pdt. Sumardiyono, 48, *wawancara* Sabtu, 12 Mei 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Niels Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari Perubahan Budaya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999)
7. Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
8. Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995)
9. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000)

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Kirk dan Miller sendiri mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.[17]atau dengan kata lain, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi.

2. Metode Pengumpulan Data

Agar mendapatkan data yang valid dari obyek penelitian maka langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah seorang penulis langsung terjun ke lapangan dengan mengadakan pengamatan kepada objek penelitian dengan mengambil bagian

[17]Lexy J. Meolong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2001), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu kegiatan aktivitas dengan peerilaku masyarakat desa berkaitan dengan perilaku keagamaannya.[18]

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab atau lisan,dimana dua orang atau lebih secara berhadap-hadapan secara fisik yang dapat melihat yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri dengan suaranya.[19]

c. Pengumpulan data dengan studi literature

Studi literatur adalah suatu yang berisi pertanyaan-pertanyaaan yang harus dijawab atau di kerjakan oleh seorang anak yang inggin menyelidiki.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan dan sebainya.

Yang dimaksud dengan metode dokumentasi dalam penelitian adalah peristiwa yang terjadi pada obyek penelitian. Data yang ingin diperoleh dalam dokumentasi adalah :

a. Jumlah penduduk Desa Waru Jati yang beragama Kristen
b. Jumlah Gereja Desa Waru Jati
c. Geografi desa

---

[18] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alvabeta, 2007),64
[19] Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta : Adi Offset, 1989),192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Mata pencaharian

e. Tingkat pendidikan dll.[20]

3. Metode Pembahasan

a. Induksi : pembahasan yang dimulai dari sesuatu yang bersifat khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.

b. Deduksi : Metode yang digunakan untuk mengambil kesimpulan dari masyarakat.

c. Diskripsi : Menggambarkan atau melukiskan suatu obyek sehingga mudah diteliti.

4. Analisa data

Dalam mencari dan menggali data-data yang telah terkumpul, maka peneliti melakukan editing yaitu cara yang dipakai untuk pengecekan data yang telah masuk atau terkumpul untuk mengetahui kebenarannya. Memeriksa dan meneliti kembali secara cermat data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan, kesesuaian, relevansi, dan keragamannya.[21]

Tahap klasifikasi yakni cara yang dugunakan untuk pengumpulan data yang sejenis sesuai dengan batasan masalah. Menyusun dan mensistematikakan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah.[22]

---

[20] Suharsimi, *Prosedur penelitian*, 148

[21] Koentjaraningrat, *Metode Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994) 270-271.

[22] *Ibid.* 272

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Dari tahap-tahap tersebut peneliti menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif yaitu yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau ingin mengetahui suatu fenomena tertentu serta alkulturasi Jamaat GKJW terhadap masyarakat dusun Waru. Adapun untuk data yang diperoleh berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dan foto.[23]

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dipilih dengan menggunakan naturalistic sebagai cara pandangnya. Naturalistic lebih membumi dan lebih mampu melukiskan fenomena budaya secara alamiah (sebagaimana adanya) baik fenomena yang teramati maupun yang sulit diamati. Karena sejalan dengan pengaruh dari aneka aktifitas hidup manusia, kadang-kadang budaya semakin cepat berubah pula, peran budayapun dari waktu kewaktu sering bergeser (terikat oleh konteks waktu). Apalagi dengan jalanya multicultural yang sudah semakin sulit dibendung, cara pandang naturalistic akan semakin cocok untuk masuk kedalamnya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman maka disusunlah sistematika pembahasan, adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama mamaparkan tentang pendahuluan yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan judul, sumber yang di gunakan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

---

[23] *Ibid.*,6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ke dua memaparkan mengenai tinjauan pustaka yang meliputi konsep Akulturasi, Budaya pra kristen di jawa, serta tinjauan tentang gereja.

Bab ke tiga berisikan tentang Demografi desa Waru Jati, dan Pendirian GKJW Waru Jati.

Bab ke empat isi dan analisa yang meliputi sejarah berdirinya GKJW, dan bentuk-bentuk akulturasi Kristen dengan Jawa yang terdapat pada GKJW Waru.

Bab ke lima, dalam bab akhir ini seorang penulis membicarakan beberapa kesimpulan dan saran kemudian penulis menerangkan daftar pustaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Konsep Akulturasi

1. Pengertian Akulturasi

Akulturasi adalah proses perubahan sosial yang timbul pada kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu di hadapan unsur-unsur kebudayaan asing dalam jangka waktu yang lama dan terus-menerus sehingga lambat laun kebudayaan asing dan kebudayaan lokal dapat menjadi satu tanpa harus menghapus salah satunya.[1] Setelah Islam masuk dan berkembang di pulau Jawa kemudian terjadi akulturasi kebudayaan Islam dengan kebudayaan Hindu Budha yang lebih dulu masuk di tanah Jawa, karena setiap kebudayaan baru yang masuk tidak diterima dengan mudah begitu saja akan tetapi melalui pendekatan-pendekatan tertentu dalam berbagai bidang, misalnya dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya. Jadi masuknya Islam di pulau Jawa secara langsung bersentuhan dengan unsur-unsur budaya pra Islam dapat menciptakan tatanan kehidupan sosial budaya yang harmonis dan penuh tolerasi.[2]

2. Proses Akulturasi

Unsur-unsur kebudayaan merupakan pandangan yang mendasarkan pada terjadinya proses akulturasi, hal nyata dan tidak nyata adalah bagian-bagian kecil yang terdapat dalam unsur-unsur kebudayaan. Abstrak atau tidak nyata masuk

---

[1] Erni Budiwanti, *Islam Sasak*, (Yogyakarta: Lkis, 2000), 88
[2] Supardi, *Pengantar Antropologi*, (Surakarta: LPP UNS, 2006), 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam golongan unsur kebudayaan yang sukar untuk berubah, karena telah diajarkan ketika masih kecil yang terjadi akibat salah satu di antaranya adalah letak geografis suatu wilayah contohnya karakter orang yang bertempat tinggal di pesisir pantai dengan orang yang bertempat tinggal di desa bermata pencarian sebagai petani di sawah.

Masyarakat Pesisir pantai lebih terbuka dan banyak berinteraksi dengan dunia luar yang menyebabkan adanya perubahan karakter dari kaku menjadi lebih terbuka. Selain itu pandangan untuk menjadi lebih baik dan maju seperti yang terjadi di dunia luar mendorong untuk menerima segala bentuk apapun. Hal itu yang menyebabkan para wali mendahulukan daerah pesisir sebagai target awal dalam penyebaran agama Islam. Dan perlu diketahui bahwa yang diajarkan para wali pada masyarakat pesisir adalah ajaran tauhid saja serta melakukan akulturasi budaya Hindu Budha menjadi budaya yang mendasarkan moral dan ketauhidan Islam.

Sedangkan masyarakat pedesaan yang bermata pencarian sebagai petani sawah dan ladang merupakan tipe masyarakat kaku dan cenderung tertutup dari dunia luar, sehingga sulit untuk berkembang dan maju, namun di balik itu semua terdapat ciri khas tersendiri yaitu suka berkumpul bersama baik dalam bermusyawarah maupun juga acara hiburan atau pertunjukan. Berangkat dari sinilah para wali masuk di pedalamanya terselip ajaran agama Islam tentang akhlak dan tauhid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam buku *Acculturation In Seven American Indian Tribes* terdapat konsep tentang unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah dan yang sukar berubah. Unsur – unsur kebudayaan yang mudah berubah adalah:

a. Pakaian
b. Ilmu Pengetahuan
c. Alat- alat musik
d. Benda yang berguna
e. Benda yang bernilai tinggi
f. Pola pikir
g. Gaya hidup.[3]

Adapun unsur-unsur kebudayaan yang sukar untuk diperoleh ataupun berubah adalah:

a. Sistem Budaya
b. Adanya keyakinan yang dikeramatkan
c. Suatu pembelajaran adat sejak dini secara turun temurun
d. Adanya adat sebagai fungsi luas dalam masyarakat.[4]

3. Perkembangan Alkulturasi

Seiring dengan waktu yang terus berjalan dan berlangsungnya proses penyebaran agama Islam di nusantara tanpa terasa mengalami perkembangan

---

[3] Soejanto Poespowadjojo, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Gramedi Pustakan Utama, 1993), 75

[4] *Ibid.*, Sidi Gazalba, 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu pesat. Akulturasi budaya yang dijadikan sebagai alat sekaligus strategi juga mengalami perkembangan di berbagai bidang dalam kehidupan sehari-hari pada saat itu. Hingga banyak dari kalangan elit kerajaan atau para bangsawan yang masuk Islam dan banyak diantaranya dari para wali dinikahkan dengan putri raja. Ada pula yang diberi hadiah tanah sebagai penghormatan sekaligus ungkapan rasa terima kasih, maka tidak mustahil apabila muncul kerajaan Islam.

Selain itu juga banyak didirikan pesantren-pesantren yang bersistem ke-Islaman sebagai wadah untuk mentransformasikan ilmu agama serta mencetak generasi baru yang islam.[5]

4. Pengaruh dan Dampak Akulturasi

Sejak kedatangan agama Hindu, Budha dan Islam di Indonesia khususnya Jawa berulang kali kebudayaan lokal yang cukup akrab dengan animisme dan dinamisme mengalami alkulturasi budaya. Dalam kurun waktu yang lama secara terus menerus proses akulturasi Hindu, Budha dan Islam membentuk karakter budaya mengarah ke Sinkretisme. Tanpa disadari umat Islam di Indonesia telah terpengaruh dan terkena dampak dari akulturasi sehingga tenggelam ke dalam dunia yang penuh mitos dan takhayul.[6]

Heterogenitas umat Islam Indonesia disertai pula dengan adanya perpecahan kelas yaitu kaum tradisionalis dan kaum modernis yang ditengarai perbedaan pandangan ideologis dalam rangka untuk memajukan Islam. Gerakan

---

[5] A. Mustofa Bisri, *Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser*, (Yogyakarta: Lkis,2002),56.

[6] Sjamsuddhuha, *Corak dan Gerak Hinduisme dan Islam di Jawa Timur*, (Surabaya: CV. Suman Indah,1990), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam modernis mendapat pengikut terutama dari kelas menengah perkotaan dan munculnya gerakan ini dipengaruhi ajaran-ajaran Muhammad Abduh dari Kairo yang masuk ke Indonesia pada abad ke-20 M. Pengaruh pembaharuan Islam mengilhami kelahiran Muhammadiyah di Yogyakarta yang didirikan oleh KH. A. Dahlan, organisasi ini menyokong permurnian keyakinan Islam dengan menyeru agar kembali pada kebenaran fundamental Islam yaitu Al-Qur'an dan Haditds. Gerakan pembaruan juga berupa memurnikan kehidupan keagamaan dari sesuatu yang bukan Islam seperti yang terdapat pada praktek keagamaan kaum teradisionalis banyak diawali oleh praktek-praktek bukan dari Islam yaitu campuran Islam dan budaya.

Golongan tradisionalis menolak interpretasi kaum mordenis atas adat seraya menekankan bahwa adat yang selaras dengan Islam dipertahankan kecuali adat yang bertentangan dengan syari'ah harus dibuang. Berkaitan dengan hal itu ulama' tradisionalis memang peran utama dalam perjuangan melawan praktek-praktek adat yang bertentangan dengan syari'ah. Namun perbedaan antara kaum tradisional dan modernis berkurang sejak khotbah jum'at dalam bahasa setempat tidak lagi dalam bahasa Arab sebagaimana yang biasa dilakukan. Ditambahkan lagi dengan tampilanya intelektual dari pihak tradisionalis seperti Abdurahman Wahid, Fahmi Ja'far Saifuddin, Masdar F., Mas'udi juga membantu mempertaruhkan pendapatnya masing-masing.[7] Jadi pengaruh dan dampak

[7] *Ibid.*, 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akulturasi budaya Islam dengan budaya Hindu sangat besar bahkan masing terasa di tengah-tengah perkembangan zaman seperti saat ini.

5. Ciri – Ciri Akulturasi

Ciri - ciri akulturasi secara umum yaitu pencampuran dua budaya. Dari kedua budaya tersebut kemudian diambil dari sisi positifnya. Pada zaman sekarang ini mereka mengadaptasi kebudayaan lain, kemudian mereka mengambil hal- hal yang negatifnya yang sangat merugikan.

Suatu akulturasi atau (pencampuran dua budaya) adalah merupakan dua kelompok yang memiliki latar belakang yang berbeda. Satu mempengaruhi yang satunya lagi, karena salah satu dari dua budaya tersebut ada yang mendominan. Terjadinya suatu akulturasi hal yang mendasar, yakni dari keinginan agar menjadi sesuatu yang baik. Ciri- ciri akulturasi yaitu:

a. Suatu alkulturasi yang terdiri dari dua atau lebih.
b. Adanya mendominasi terjadinya alkulturasi
c. Suatu keinginan yang lebih baik dari kelompok yang memiliki kebudayaan lain.
d. Memiliki jangka waktu lama saling mempengaruhi

Akulturasi yang bersifat umum bukan hal yang berhubungan dengan prilaku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Demografi Desa Waru Jati

1. Kondisi Umum Desa

Berdasarkan data dokumen monografi penduduk pada bulan Januari 2012, Desa Waru Jati adalah suatu desa yang termasuk kriterial swadaya, setelah mengadakan penelitian dapat diperoleh gambaran wilayah Desa Waru Jati sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Desa Kedungrejo dan Medaeng
Sebelah Timur	: Desa Kureksari
Sebelah Selatan	: Desa Sawotratap dan Pepe Legi
Sebelah Barat	: Desa Pepe Legi / Medaeng

Waru Jati adalah salah satu nama desa yang berada di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Desa Waru terletak di bagian Timur Kota Sidoarjo yang juga termasuk sebagian kawasan industri. Di desa Waru terdapat 4 (empat) dusun antara lain sebagai:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dusun Santren
2. Dusun Kerajan I
3. Dusun Kerajan II
4. Dusun Jati

2. Luas Daerah

1. Desa Waru Jati mempunyai luas wilayah 106,316 Ha yang terdiri dari:

a. Tanah Sawah	: ±	12	Ha
b. Tanah Tegal	:	-	Ha
c. Tanah Pekarangan/ Perkampungan	: ±	2	Ha
d. Tanah lain (hutan, sungai, makam, jalan)	:	0,25	Ha

2. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Waru Jati seluruhnya berjumlah 8107 jiwa yang terdiri dari laki- laki sebanyak 4037 jiwa dan perempuan sebanyak 4070 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk desa Waru Jati jika dibagai menurut golongan umur dapat dilihat dalam tabel berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kelompok Pendidikan

Tabel. 1
Jumlah Penduduk manurut Usia

No.	Usia Penduduk (tahun)	Jumlah Jiwa	Persen
1.	00-03 Tahun	694 Jiwa	8.560 %
2.	04-06 Tahun	621 Jiwa	7.660 %
3.	07-12 Tahun	624 Jiwa	7.919 %
4.	13-15 Tahun	697 Jiwa	8.597 %
5.	16-18 Tahun	701 Jiwa	8.646 %

b. Kelompok Tenaga Kerja

Tabel 2
Jumlah Penduduk menurut Kelompok Tenaga Kerja

No.	Usia penduduk (tahun)	Jumlah Jiwa	Persen
1.	10-14 Tahun	-	-
2.	15-19 Tahun	46 Jiwa	0.567%
3.	20-26 Tahun	469 Jiwa	5.785%
4.	27-40 Tahun	2473 Jiwa	30.504 %
5.	41-56 Tahun	1297 Jiwa	15.998 %

3. Apararatur Pemerintahan Desa Waru Jati

Sesuai dengan struktur Organisasi dan Tata Kerja Perintah Desa Waru Jati yang ditetapkan dalam peraturan Desa Nomor 76 Tahun 2001, jumlah Aparat Desa Waru Jati adalah sebanyak 11 (Sebelas) orang yang terdiri dari :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3
Aparatur Desa

No	Jabatan	Nama
1.	Kepala Desa	H. Moch Junaidy, S.H
2.	Sekretariat Desa	Slamet Purwadi
3.	Seksi Pemerintahan	Soebakir
4.	Seksi Pembagunan	Sutajak
5.	Seksi Tian Bmas	Kamar
6.	Seksi Kemasyarakatan	Supono
7.	Seksi Pelayanan Umum	Ropiyun
8.	Seksi Dusun	Pesantren Sukiswo
9.	Kepala Dusun Kerajan I	Slamet purwadi S.H
10.	Kepala Dusun Kerajan II	Nanang Agus W.
11.	Kepala Dusun Jati	Misman Molyanto

Jumlah jabatan Aparat Pemerintahan Desa yang telah diisi sebanyak 11 Jiwa Orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel. 4
Struktur Organisasi Desa Waru Jati

No	Nama	Jabatan
1.	H. Muhammad Junaidi S.H	Kepala Desa
2.	Slamet Purwadi S.H	Sekretaris Desa
3.	Subakir	Kaur Pemerintah
4.	Sutajak	Kaur Pembagunan
5.	Nanang agus W.	Kaur Keuangan
6.	Ropiyun	Kaur Umum
7.	Alm Kamari	Pel. Tek Pengairan
8.	Sukono	Pel. Tek Keagamaan
9.	Misman Mulyanto	Kasun Desa
10.	Sukiswo	Kasun Santren
11.	Nanang Agus	Kasun Kerajan I
12.	Slamet Purwadi SH.	Kasun Kerajan II
13.	Supono	Modin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kondisi Perekonomian

Kondisi perekonomian penduduk Desa Jati cukup baik karena daerah tersebut termasuk daerah semi indutri sebagaian besar warga masyarakat Desa Waru Jati bekerja sebagai karyawan perusahaan swasta yang ada di sekitar kecamatan Waru. Di samping itu terdapat usaha milik sendiri mulai dari tambal ban mobil atau motor sampai penjual makanan atau pedagang kaki lima. Untuk lebih jelas tabel di bawah ini.

Tabel 5
Data Penduduk Desa Waru Jati menurut Mata Pencaharian

	Mata Pencaharian	**Jumlah**
a.	Karyawan	- Jiwa
	Pegawai negeri Sipil	534 Jiwa
	ABRI	46 Jiwa
	Swasta	2085 Jiwa
b.	Wiraswasta	86 Jiwa
c.	Tani	-
d.	Pertukangan	140 Jiwa
e.	Buruh Tani	12 Jiwa
f.	Pensiunan	123 Jiwa
g.	Nelayan	-
h.	Pemulung	4 Jiwa
i.	Jasa	23 Jiwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kondisi Pendidikan

Berangkat dari kondisi perekonomian yang cukup baik membawa dampak positif pada pendidikan, karena pendidikan tanpa didukung dengan dengan kondisi perekonomian yang cukup baik akan mengalami banyak pengaruh sehingga dapat menyebab anak putus sekolah. Hal itu merupakan wujud kesadaran warga Desa Waru Jati yang berpandangan luas tentang betapa pentingnya sebuah pendidikan. Sehingga keinginan untuk menyekolahkan anak-anak agar dapat menggapai cita- cita yang tinggi serta menjadi manusia berilmu dan membanggakan.

Berdasarkan data, jumlah warga Desa Waru Jati yang berada dalam usia sekolah sebanyak 2130 dan sebagian besar adalah siswa SMA sedangkan sisanya adalah dari SD, SMP serta Perguruan Tinggi. Hal ini dapat terjadi karena banyaknya fasilitas yang tersedia selain itu juga disebabkan adanya kemauan dari masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya. Sebagai dukungan atas program pembangunan sekolah yang telah dicanangkan oleh pemerintah setempat. Hal seperti itu untuk mengimbangi keberadaan pabrik yang semakin menjamur di kabupaten Sidoarjo terutama di Desa Waru Jati,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan fakta sebenarnya kota Sidoarjo termasuk kawasan industri. Dimana penduduknya sebagian besar bermata pencaharian sebagai karyawan pabrik maupun industri rumahan yang bergantung pada gaji bulanan atau mingguan bahkan dengan sistem borongaan.

Akhirnya dengan perlahan secara mental dan kreatifitas menjadi menurun dan ketergantungan pada pabrik maupun industri rumahan tidak menjamin adanya kelayakan hidup sampai hari tua. Belum lagi bila mana terjadi kesalahan atau jeleknya manajemen yang berakibat pada kebangkrutan perusahaan menyebabkan pemberhentian karyawan secara besar-besaran. Itu semua sangat merugikan karyawan selaku penduduk kota yang dihadapkan dengan suatu realita hidup tanpa bisa dipungkiri. Dan angka kemiskinan dalam jumlah besar akan tercipta dengan kurun waktu singkat dapat mengakibatkan semakin meningkatnya pengangguran. Sekaligus berpontensi munculnya krisminalitas dalam kehidupan masyarakat kota yang dituntut oleh kebutuhan rumah tangga, secara tidak langsung keamanan setiap penduduknya akan terganggu terutama di tempat-tempat umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi pembangunan gedung-gedung sekolahan adalah langkah tempat untuk mendukung keberadaan pabrik-pabrik besar dan industri rumahan. Dengan tujuan, ketika seorang anak ingin menuntut ilmu atau mengembangkan kreatifitasnya maka bersekolah merupakan jawaban yang benar, karena untuk membentuk seorang anak menjadi cerdas dan kreatifitasnya maka bersekolah merupakan jawaban yang benar, karena untuk membentuk seorang anak menjadi cerdas dan kreatif dengan belajar saja tidak cukup melainkan harus ada tempat sebagai penampungan dalam proses penerimaan ilmu dari guru. Maka dari itu adanya pabrik dan industri rumahan dapat mengubah pola pikir serta mengekang kreatifitas seorang untuk berkembang lebih maju. Adapun pembangunan gedung- gedung sekolahan merupakan salah satu cara dalam menanggulangi ketergantungan terhadap sesuatu yang dianggap baik dengan jaminan sampai hari tua, namun pada kenyataannya dapat merugikan sewaktu-waktu tanpa ada persiapan, mengenai sarana pendidikan yang ada di Desa Waru Jati Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6
Sarana Pendidikan Negeri

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	SD (Sekolah Dasar)	4
2.	SMP (Sekolah Menengah Pertama)	2
3.	SMA (Sekolah Menengah Atas)	1

Tabel 7
Srana Pendidikan Swasta

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	Kelompok bermain	2
2.	TK (Taman Kanak- Kanak)	4
3.	SD (Sekolah Dasar)	2
4.	SMP (Sekolah Menengah Pertama)	1

6. Kehidupan Umat Beragama

Agama merupakan salah satu alat perekat hubungan dalam masyarakat itu sendiri, dimana agama dalam kapasitasnya sebagai satu keyakinan yang mampu memberikan solusi nyata bagi terjalinnya komunikasi antara agama manusia dengan Tuhannya, atau dengan kata lain agama memang merupakan kumpulan cara mengabdi kepada Tuhan.[1] Sehingga dengan pengabdiannya itu keteranangan rohani akan di dapatkanya.

[1] Abd Ghoufur, 27, Guru SDN, *wawancara* 1 Januari 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penduduk desa Jati Waru ini termasuk masyarakat yang heterogen, yakni terdiri dari dua agama, yaitu Islam dan Kristen. Namun kerukunan dapat terjalin dengan baik. Dalam arti adanya rasa hormat menghormati antar umat beragama. Adanya kerukunan ini adalah karena kesadaran mereka sendiri sebagai warga negara baik. Untuk melihat beberapa persen umat Islam dan umat yang lainnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 8
Penganut Agama di Desa Waru Jati

No.	Agama	Penganut	Persen
1.	Islam	7175 Jiwa	88.503 %
2.	Kristen	532 Jiwa	6.562 %
3.	Katholik	151 Jiwa	1.86 %
4.	Hindu	33 Jiwa	0.407%
5.	Budha	29 Jiwa	0.357 %
Jumlah		7920 Jiwa	97.693 %

Sumber: Dokumenntasi desa Waru Jati Kecamatan Waru.

B. PENDIRIAN GKJW WARU JATI

1. Latar Belakang Berdirinya

Melihat *sejarah* berdirinya Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) penulis ungkap terlebih asal usul adanya gereja di Jawa Timur. Dengan demikian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan lebih mudah untuk mengetahui perkembangan atau latar belakang berdirinya GKJW Waru Jati di desa Waru.

Di Jawa Timur Injil mulai dikhutbahkan di antara orang Jawa pada pertengahan abad yang lalu dua orang yang bukan pendeta resmi, Coolen, seorang Eropa – peranakan, memberikan Injil kepada orang kampung yang berkerja di dalam kebunnya, dengan menyesuaikan agama Kristen kepada jalan pikiran dan adat Jawa, dan Bapa Emde, seorang tukang arloji yang saleh di Surabaya, yang berlainan denganm Coolen, mengajak orang Jawa yang bertobat oleh khotbahnya supaya hidup menurut adat Eropa. Pendeta Jallesma mengumpulkan orang Kristen Jawa dalam sebuah desa Kristen yang dinamai Mojowarno. Disamping pusat pertama Gereja Jawa Timur ini, di kemudian hari melangkah yang menjadi pusat yang kedua, dengan rumah sakit besar Sukun dan sekolah pendeta Bale Wyata. Gereja Jawa Timur, yang kini mempunyai 65.000 anggota, telah berdiri sendiri pada tahun 1931. Semenjak itu pendeta- pendeta Belanda tidak memimpin lagi, melainkan menjadi penasehat dan penolong.[2]

---

[2] H. Berkhof,I.H.Enklaar, *Sejarah Gereja*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1996), 316-317.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ditinjau dari sejarah, sejak tahun 1978 umat kristen di desa Waru Jati sudah ada. Dengan keberadaan umat Kristen yang sedikit itu mereka berusaha untuk melaksanakan misinya yaitu mengembangkan agamanya. Dan akhirnya mereka berkeinginan untuk mempunyai tempat ibadah sendiri.

Pada tanggal 17 September 1978 itu juga, mulailah mereka mendirikan rumah kebaktian (Gereja) dari ukuran terkecil yang dipimpin oleh Bapak Glende Sastrowidarso dari Waru Sidoarjo, sebelum greja itu berdiri dengan sempurna mereka mendapat tantangan dari masyarakatnya beragama Islam. Akhirnya mereka tidak berhasil mendirinnya.

Dengan bergantianya waktu dan bertambahnya penduduk dan semakin banyaknya umat Kristen yang ada di desa Waru Jati akhirnya mereka mempunyai ide kembali untuk mempunyai tempat ibadah sendiri. Dan atas dukungan dari para pendeta Mojowarno mereka berani mendirikan dan mengaktifkan kembali gereja yang didirikan oleh nenek moyang mereka meskipun dalam proses pendiriannya masih mendapat tantangan dari masyarakat Islam setempat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi rencana pendirian Gereja ini berasal dari ide-ide para umat Kristen dan pendeta yang mereka rasakan sangat perlu untuk mendirikan tempat ibadah, karena di desa belum ada satu pun bagunan gereja yang berdiri, sehingga apabila melakukan kebaktian mereka harus ke GKJW Mojowarno.

Di sini perlu penulis sampaikan juga mengenai beberapa hal yang ada kaitannya dengan pendirian Gereja tersebut. Pendiri Gereja Kristen Jawi Wetan tersebut yang pertama adalah Bapak pdt.Drs. Rayung Mawa Budhy Tamsir, selanjutnya sebagai penerus adalah Bapak Pdt. Sumardiyono sejak gereja itu berdiri kembali yaitu pada tahun 2012 sampai sekarang ini, dan dan sampai sekarang jumlah umat Kristen di desa Waru Jati mencapai 2000 Jiwa.

2. Masyarakat Tempat Gereja Berdiri

Secara keseluruhan jumlah penduduk yang ada di desa waru jati menurut data yang tertulis pada statistik kantor desa tercatat 2319 jiwa dengan rincian, laki- laki berjumlah 4037 jiwa dan perempuan berjumlah 4070 jiwa.

Adapun kondisi kemampuan ekonomi masyarakat di desa Waru Jati kecamatan Waru kabupaten Sidoarjo dikategorikan dalam lingkup menengah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke bawah, sedangkan ekonomi menengah ke atas dikategorikan tidak terlalu banyak.

Menurut tingkat pendidikan, desa Waru Jati sebagian besar tamat SD selanjutnya SLTP, SLTA, dan sebagian perguruan tinggi. Bagi masyarakat pedesaan tingkatan hanya pada sampai SD sudah dapat dikategorikan relatif cukup, hal ini karena mungkin banyak faktor- faktor yang mempengaruhi sebelumnya sebagai contoh terbenturnya masalah ekonomi dalam keluarga dan lain-lain.

Karena keagamaan penduduk desa Waru Jati ini termasuk masyarakat yang heterogen,yakni terdiri dua agama, yaitu Islam dan Kristen. Mayoristas penduduk desa Waru Jati beragama Islam, terbukti dalam data monografi kantor kelurahan bahwa yang memeluk agama Islam sekitar 7175 Jiwa, Sedangkan pemeluk agama Kristen Protestan sebesar 532 Jiwa.

Mengenai sarana peribadatan yang ada di desa Waru Jati, selain masjid dan gereja. Meskipun dalam pendirian gereja di desa tersebut mengalami banyak hambatan dan tantangan dari masyarakat setempat karena mengingat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduk setempat mayoritas beragama Islam sehingga hal itu kurang sesuai dengan hati nurani masyarakat Waru Jati yang beragama Islam.

Bagi penduduk yang tidak memiliki kepedulian terhadap ajaran agama tentu saja tidak mempersoalkan masalah itu tapi bagi penduduk yang menjunjung tinggi terhadap nilai-nilai ajaran Islam tentu tidak akan menerima atau menyetujui adanya pendirian gereja di daerah tersebut.

Namun setempat gereja itu berdiri kerukunan antar umat Kristen di desa Waru Jati dapat terjalin dengan baik. Dalam arti adanya rasa hormat menghormati antar umat beragama Adanya kerukunan ini adalah karena kesadaran mereka sendiri sebagai warga negara yang baik. Dan mereka berusaha hidup rukun walaupun agama mereka berbeda. Aparat pemerintahan pun sendiri sering memberikan pengarahan kepada penduduk desa Waru Jati, agar saling hormat menghormati antar pemeluk agama dan saling hidup rukun.

Bahwa dalam rangka usaha pemantapan kerukunan hidup umat beragama di negara tercinta, pemerintah berkewajiban untuk melindungi setiap usaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan juga penyiaran agama, seperti halnya dengan pendirian tempat-tempat ibadah.

Sebagai bukti, bahwa pemerintah memberikan jaminan bagi agama-agama untuk hidup dan berkembang, yaitu dengan menyediakan berbagai sarana ibadah bagi setiap agama tersebut. Tempat-tempat ibadah banyak didirikan di setiap daerah di seluruh Indonesia. Hal ini sesuai dengan tujuan pemerintahan, yaitu perkembangan di segala bidang yang salah satunya adalah penyediaan sarana-sarana ibadah tersebut.

Bahwa untuk itu, perlu diadakan ketentuan-ketentuan mengenai pelaksanaan tugas aparat pemerintahan dalam menjamin ketertiban dan kelancaran pelaksanaan pengembangan dan ibarat agama oleh pemeluk-pemeluknya.

3. Proses Berdirinya

Sebelum penulis menguraikan beberapa tanggapan masyarakat desa Waru Jati dengan adanya pendirinya GKJW Waru Jati, maka penulis sampaikan beberapa hal yang ada kaitannya dalam hal proses pendirian tersebut di atas antara lain adalah keperluan dalam pendirian gereja, gereja bertanggung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab untuk merawat bangunan-bagunan dan membiayai kegiatan dan usaha-usahanya, sebelum reformasi terhadap kaidah, bahwa pembangunan gereja hanya mungkin apabila sebelumnya telah ditentukan barang yang diperlukan untuk memungkinkan kebaktian. Untuk mendirikannya diperlukan izin dari uskup, yang hanya memberikannya apabila orang yang akan mendirikan itu telah menyediakan sejumlah barang yang cukup, diperlukan untuk membiayai ongkos-ongkos hidup pastur, koster, biarawan, biarawati. Perawatan bangunan-bagunan dan keperluan-keperluan kebaktian. Perincian dari barang itu adalah : pastori untuk membiayai pastor, kosteri memberikan hasil untuk pembiayaan kostre dan fabrik gereja atau "fabrica ecclesiae" adalah kekayaan gereja yang membiayai kebaktian-kebaktian agama terutama perawatan bangunan-bangunan gereja.[3]

Pendirian GKJW Waru Jati ini pada dasarnya adalah ide-ide para umat Kristen yang ada di desa Waru Jati yang merasakan sangat perlu untuk mendirikan tempat-tempat ibadah karena di desa tersebut belum ada bangunan gereja satu pun.

---

[3] Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*, cet V, (Jakarta, Pustaka al - Husna, 1989) 365.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pendiri GKJW Waru Jati adalah Pdt. Sumardiyono yang beralamatkan di desa Waru Jati Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, merupakan penduduk asli warga negara Indonesia. Dalam kesehariannya Pdt. Sumardiyono menjabat sebagai pedeta/ pastur disamping dalam keorganisasian gereja sebagai Ketua I GKJW Waru Jati.

Adapun bangunann dari induk GKJW Waru Jati berukuran panjang 34,40 m, lebar. 13,12 m, sehingga luasnya 47,52 m. Selain bangunan induknya maka di lingkungan GKJW Waru Jati ini dilengkapi dengan beberapa fasilitas lainnya seperti gedung pertemuan, rumah pendeta dan kantor.[4]

Sebelum bangunan induknya diperbaiki menurut Pdt. Sumardiono (pendeta) tahap pertama yang dikerjakan adalah membuat pondasi bangunan gereja itu sendiri, setelah pondasi selesai maka terjadilah beberapa hambatan diantaranya adalah ketidak setujuan dari warga yang ada di lingkungan desa Waru Jati dan sekitarnya khususnya umat islam, namun masyarakat sekitarnya, akhirnya warga ada yang menyetujuinya.

GKJW Waru Jati di bangun atas biaya jama'ah yang ada pada waktu itu dan dari sumbangan-sumbangan yang ada. Menurut Fredi Suryadi (Sekretaris

[4] Pdt. Sumardiyono, 56 Pendeta GKJW Waru Jati, *wawancara* 2 Maret 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I GKJW Waru Jati), pendirian GKJW Waru Jati dilakukan untuk memenuhi permintaan jamaah yang ada di desa Waru Jati di karenakan GKJW Mojowarno terlalu jauh letaknya bila mengadakan kebaktian. Selain itu berdasarkan petunjuk Widodo Suranto yang berkedudukan di Surabaya bahwa mereka bisa mendirikan gereja bilamana memenuhi persyaratan-persyaratan diantaranya adalah jumlah jamaah, mempunyai tanah, ada izin dari masyarakat sekitarnya.[5]

Menurut Bapak Heriono S. (Pengurus Masjid Al-Hidayah) pendirian GKJW Waru Jati asal mulanya pihak gereja belum mengadakan konsultasi sama sekali dengan tokoh-tokoh agama Islam yang ada di desa tersebut.

Setelah terjadi pemrotesan di kalangan umat Islam yang tidak dimintai persetujuan, pihak gereja segera memperlihatkan surat izin bangunan dan surat-surat yang ditandatangni oleh penduduk setempat.

Alasan terjadinya pemrotesan di kalangan umat Islam itu di karenakan penduduk yang diminta persetujuan itu kebanyakan warga yang kurang mampu serta dengan cara memberikan sejumlah uang dan makanan kepada warga tersebut.

---

[5] Fredi Suryadi, 52 Sekretaris I GKJW Waru Jati, *wawancara* 17 Maret 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini menurut penduduk setempat itu tidak benar maka terjadilah pemrotesan di kalangan umat Islam. Dengan adanya keributan di kalangan umat Islam, maka datanglah aparat pemerintahan yang diberi tugas untuk mendamaikan masalah tersebut.

Dalam tatap muka tersebut aparat pemerintahan itu menghimbau agar jangan terjadi keributan antar sesama umat beragama dan petugas itu mengatakan bahwa gereja itu telah mendapatkan izin bangunan dari pihak pemerintahan setempat, maka masyarakat sekitarnya segera menyetujui adanya pendirian gereja tersebut.[6]

Penduduk sekitarnya dan setelah pondasinya itu selesai maka baru memberitahu pada penduduk sekitarnya dengan meminta tanda tangan. Ia juga didatangi dan dimintai tanda tangan dan diberi sejumlah uang, namun ia menolak karena kebanyakan penduduk desa Waru Jati itu rata- rata beragama Islam sehingga hal itu kurang sesuai dengan hati nuraninya.[7]

Menurut pendapat Suwarno, masalah pendidikan GKJW waru Jati memang terjadi ketidak setujuan dari warga desa Waru Jati namun setelah

---

[6] Heriono, 34 Takmir Masjid Hidayah, *wawancara* 10 April 2012
[7] Rurit Handayani, 36 Bendahara II, *wawancara* 12 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengurus gereja dan aparat pemerintahan datang, maka para penduduk setempat menyetujuinya. Pada waktu meminta tanda tangan pengurus gereja juga memberi sejumlah uang kepada warga yang tidak setuju dan akhirnya setuju.[8]

C. ORGANISASI GKJW WARU JATI

1. Mengenal Administrasi Gereja

Dalam Injil Yohanes Tuhan Yesus mengatakan "Akulah Gembala yang baik dan aku mengenal domba-dombaKu". Secara tersirat ungkapan di atas menunjukkan agar para pelayan gereja mengenal warga jamaatnya. Untuk merealisasikan hal itu maka gereja perlu memiliki data yang lengkap dan tepat tentang warganya. Diharapkan dengan adanya data yang baik maka pelayanan yang harus dilakukan oleh gereja benar-benar mengena pada sasaran. "Domba-domba "benar-benar merasakan adanya peliharaan oleh para pelayanan gereja disamping memenuhi panggilan untuk saling melayani.

Dengan dasar sederhana di atas maka secara praktis teknis kita selaku warga jemaat perlu memahami pentingnya penataan administrasi gereja. Oleh

---

[8] Wahyu Budi Kristiyanto, 41 Wakil II, *wawancara* 26 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu di bawah ini disampaikan beberapa hal teknis yang diharapkan dapat membantu warga jemaat.

a. Kelahiran

Bila ada warga jemaat yang dikaruniai oleh Tuhan putra putri, maka dengan kesadaran orang tua segera melaporkan berita kelahirannya itu ke kantor gereja. Pelengkapan yang perlu dibawa adalah:

1. Foto copy Surat Kenal Lahir dari desa atau foto copy akte kelahiran anak yang bersangkutan.
2. Foto copy akte perkawinan atau surat perkawinan orang tuanya.

Setelah itu majelis jemaat akan memberikan kepada orang tua Surat Tanda Warga untuk anak yang baru saja lahir tersebut. Dengan pemberian surat Tanda Warga itu, berarti anak tersebut sudah tercatat (mendapat) nomor induk keanggotaan warga jemaat. Majelis jemaat berkewajiban untuk mewartakan kelahiran anak warga jemaat baik melalui berita minggu secara lisan atau tertulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Baptisan Anak

Bagi orang tua yang anaknya telah berumur 2 atau 3 bulan sudah bisa meminta kepada Majelis Jemaat untuk mendapatkan pelayanan Baptisan anak. Usia 2 atau 3 bulan itu hanya perkiraan bahwa anak seusia itu sudah cukup aman dibawah ke gereja, jadi bukan patokan baku. Pelengkapan yang harus disampaikan kepada Majelis Jemaat adalah; 1) foto copy Surat Tanda Warga; 2) Surat pemberkatan perkawinan kedua orang tua; dan 3) Surat Tanda Warga (asli) milik anak yang akan dibaptis

Bagi orang tua yang belum mengalami pemberkatan perkawinan (misalnya karena salah satu pasangannya belum kristen) padahal ingin sekali membaptiskan putra-putrinya, agar menyampaikan keinginannya kepada Majelis Jemaat. Majelis Jemaat yang nanti akan mempertimbangkan permintaan itu dengan mengacu pada aturan GKJW.

c. Perkawinan

Bagi warga Jemaat peristiwa perkawinan merupakan peristiwa istimewa karena hanya sekali seumur hidup, oleh karena itu perlu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disiapkan dengan sebaik- baiknya. Hal-hal teknis yang perlu diperhatikan adalah:

1. Calon suami dan istri haruslah sudah cukup umur. Untuk laki-laki sekurang-kurangnya berumur 21 tahun sedangkan untuk wanita sekurang-kurangnya berumur 19 tahun. Bila kurang dari umur tersebut harus mendapat persetujuan dari orang tuanya.
2. Calon suami dan istri harus sudah mengaku percaya atau sidhi.
3. Permohonan perkawinan haruslah sudah diajukan kepada Majelis Jemaat (melalui ketua wilayah) sekurang-kurangnya 90 hari sebelum tanggal perkawinan (Lapor I). Permohonan perkawinan ini akan disampaikan ke seluruh warga Jemaat lewat warta Jemaat baik secara lisan atau tertulis pada ibadah minggu. Sejak lapor ini calon mempelai sudah bisa memulai menghubungi majelis jemaat untuk mendapatkan pelayanan katekisasi.
4. Sekurang-kurangnya 21 hari sebelum tanggal perkawinan calon suami dan isteri harus menghubungi lagi majelis jemaat (melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketua wilayah) untuk menegaskan tentang tanggal maupun jam pelaksanaan perkawinan (Lapor II atau perkawinan).

5. Kalau calon suami atau isteri bukan dari Jemaat GKJW atau jemaat lain, diperlukan surat pengantar penyerahan pelayanan perkawinan dari Majelis Jemaat asal calon tersebut.

6. Untuk keperluan perkawinan Catatan Sipil agar dipersiapkan sedini mungkin dokumen-dokumen berikut :

   a. Kartu Tanda Penduduk [KTP] yang masih berlaku.

   b. Akte kelahiran atau Surat kenal lahir (dianjurkan untuk memiliki akte kelahiran dari pada Surat kenal lahir, karena Akte kelahiran dapat dipakai selama hidup, sedangkan Surat kenal lahir hanya dipakai untuk satu jenis keperluan saja dan masa berlakunya sangat pendek serta terbatas).

   c. Surat keterangan dari desa atau kelurahan.

   d. Kartu Keluarga

   e. KTP dua orang saksi

   f. Kartu Vaksinasi TT.1 untuk calon mempelai putri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Bila pernah menikah, harus dilampiri akte perceraian atau akte kematian atas mantan suami atau isteri.

7. Mengingat data tentang pendeta HIV atau AIDS di jawa Timur cukup tinggi (sampai dengan Maret 2008 terdapat 1.159 kasus AIDS, sumber Statistik Ditjen PPM dan PL Depkes RI), dianjurkan kepada calon mempelai untuk melakukan cek darah. Hal ini dipandang perlu demi kebaikan masa depan semua pihak.

8. Bagi calon mempelai yang berdinas sebagai TNI biasanya diperlukan syarat-syarat lain dari instansinya.

9. Para Saksi harus orang kristen dan tidak memiliki hubungan keluarga dengan calon mempelai (lihat buku Tata dan Pranata GKJW, halaman 178).

10. Perlu disampaikan juga bahwa GKJW tidak mengharuskan adanya pertunangan. Hal terpenting adalah ketentuan- ketentuan di atas dipenuhi (lihat buku Tata Pranata GKJW, halaman 178).

Bila dokumen-dokumen di atas sudah dipersiapkan sejak dini, maka akan sangat membantu calon mempelai dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempersiapkan perkawinannya. Akan menjadi amat baik apabila pada saat calon mempelai datang berkonsultasi ke gereja tentang rencana perkawinannya telah datang dengan membawa perlengkapan dokumen-dokumen di atas.

d. Kematian

Beberapa hal yang seyogyanya dilakukan oleh keluarga yang salah satu anggotanya dipanggil Tuhan a.I. :

1. Secepatnya meminta tolong seseorang untuk menyampaikan berita duka itu kepada anggota majelis jemaat yang terdekat tempat tinggalnya, agar majelis jemaat tersebut dapat segera menindaklanjuti penyebaran berita itu.
2. Anggota keluarga supaya menyerahkan Surat Tanda Warga miliki almarhum atau almarhumah ke gereja untuk melengkapi datanya, agar bisa dipakai untuk mengurus proses pemakamannya.
3. Adalah baik apabila pihak keluarga dapat secepatnya menentukan tempat dan waktu pemakaman, dan juga jam pelaksanaan ibadat pelepasan jenazah. Hal ini penting agar berita duka yang disampaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke berbagai pihak semakin jelas. Dengan adanya berita duka yang jelas dan lengkap, sedikit banyak akan membantu sanak-saudara atau kerabat yang tempat tinggalnya jauh, sehingga mereka bisa memperhitungkan waktu dan kesempatan yang dimiliki untuk hadir ke rumah duka.

4. Untuk keperluan jangka panjang, ada baiknya pula bila suasana duka sudah agak surut, keluarga agar mengusahakan mendapatkan akte kematian dari instansi yang berwenang. Akte kematian itu bisa bermanfaat bagi ahli waris atau keluarga yang ditinggalkan..

e. Kartu perjamuan kudus

Di jemaat yang kecil (jumlah warganya sedikit) mungkin tidak diperlukan adanya kartu perjamuan kudus. Setiap warga yang mengikuti dan yang tidak mengikuti perjamuan kudus bisa diketahui secara langsung. Namun untuk jemaat yang jumlah warga dewasanya banyak pastilah amanat terbatas kemampuan majelis.

Jemaat menghafal siapa saja yang ikut atau tidak ikut PK. Oleh karena itu majelis jemaat lalu mencetak kartu PK. Setidaknya terdapat dua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan: 1) untuk mengetahui warga jemaat yang mengikuti dan yang tidak mengikuti PK. 2) menjadi salah satu sarana untuk menjalankan tugas penggembalaan. Maksudnya, beberapa hari setelah ibarat PK usai, majelis jemaat di wilayah perlu mengadakan pertemuan untuk mengecek apakah ada warga jemaat diwilayahnya yang tidak mengikuti PK kalau ada yang tidak ikut dicari alasan ketidakikutannya, dan bagaimana sikap selanjutnya Hal ini dilakukan dalam rangka menghidari adanya warga jemaat yang ''ketriwal atau terlupakan'', dan juga dalam rangka memelihara penghayatan akan kesucian PK.

Mengapa hal ini penting karena sampai saat ini orang-orang percaya menerima PK sebagai ''puncak '' penghayatan iman orang percaya. Sehingga hanya oleh alasan-alasan istimewa saja yang menyebabkan seseorang tidak mengikuti PK. Oleh karena itu kalau ada warga dewasa yang tidak mengikuti PK, lebih-lebih selama bertahun-tahun pastilah ada hal tersebut, ada majelis jemaat perlu mengadakan percakapan dengan mereka. Inilah arti pentingnya kartu KP.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Pindah tempat tinggal

Gereja memandang amat penting mengetahui secara tempat tempat tinggal warganya. Oleh karena itu apabila ada warga jemaat yang pindah tempat tinggal dianjurkan untuk menginformasikannya ke sekretariat atau anggota majelis jemaat terdekat. Hal ini dimaksudkan apabila ada informasi – informasi dari gereja yang perlu diketahui oleh warga jemaat atau sebaliknya tidak mengalami kesulitan. Terlebih bila warga jemaat pindah tempat tinggal ke luar kota atau di wilayah yang sudah tidak lagi menjadi wilayah jemaat, disarankan untuk segera meminta surat pindah (atestasi) jemaat. Tujuannya supaya setiap warga jemaat bisa mendapatkan pelayanan yang semestinya.

g. Tata tertib

Sekalipun kehidupan gereja digerakkan oleh sangat cinta kasih, namun ketertiban haruslah dijalankan dengan baik.'' Perhatikan kutipan ini'' Sebab Allah memberikan kepada kita buka roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan , kasih dan ketertiban 2 Timotius 1:7. Dengan demikian gereja pun terpanggil mengajak warga jemaat untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertib dalam hidup berjemaatanya, dalam arti mengikuti dengan penuh tanggung jawaban ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh gereja. Di buku Tata dan Pranata GKJW disebutkan sebagai berikut ini:

Berkaitan dengan adanya perbedaan cara baptisan (dipercik atau diselam) baiklah kita-perhatikan kutipan dari naskah kuno (Didache, diperkirakan) ditulis sekitar abad 2 – 3 M) di bawah ini.

Berkenaan dengan hal baptis, baptislahkanlah sebagai berikut. Baptiskanlah mereka di dalam air yang mengalir '' didalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.'' Jikalau kalian tidak mempunyai air yang mengalir, baptisanlah mereka didalam air yang lain. Jikalau kalian tidak dapat melakukannya dalam air yang dingin, maka lakukanlah di dalam air yang panas. Tetapi jikalau kalian tidak dapat melakukannya juga, maka tuanglah air tiga kali di atas kepala mereka'' didalam nama Bapa anak dan Roh Kudus.

Jadi sejak awal rupanya memang diterima kenyataan adanya perbedaan cara baptisan. Dari keterangan di atas menjadi jelas bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

perbedaan itu tidak perlu diperdebatkan lebih jauh. Hal terpenting adalah pengakuan adanya karya penebusan dosa oleh Yesus Kristus.

Sedangkan baptisan dewasa menandakan seseorang dengan kesadaran sendiri mengakui Tuhan Yesus sebagai juru selamat dan bersedia secara penuh menyerahkan hidup kepadaNya. Sehingga seluruh keberadaanya haruslah dipahami sebagai milik Allah yang tidak bisa dipergunakan secara seenaknya sendiri (Roma 12: 1-2).

h. Daftar Kepengurusan

Adapun daftar Pengurus harian GKJW Waru adalah sebagai berikut :

Ketua Jemaatnya	: Pendeta Sumardiyono
Wakil Ketua I	: Ngadikun
Wakil Ketua II	: Wahyu Budi Kristiyanto
Wakil Ketua III	: Hendro Sugiono
Wakil Ketua IV	: Tang- Tang Supra Yogi
Seketaris I	: Fredi Suryadi
Seketaris II	: Agus Subekti
Bendahara I	: Sakir Sugiono

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bendahara II : Rurit Handayani.

Sedangkan kegiatan khusus memiliki bentuk yang sudah dikoordinasikan, yaitu:

1. Vokal Group

   GKJW di desa Waru Jati selain mengadakan kebaktian sebagaiman tersebut di atas, maka kepada para remaja juga diadakan kegiatan vokal group yang tujuannya untuk mengiringi musik dalam acara kebaktian dan pusparani atau lomba menyanyi (koor).[9]

2. Usaha dalam bidang sosial

   GKJW selain ada kebaktian dan vokal group juga terdapat usaha dalam bidang kebaktian yang berbentuk diakonal sosial yaitu memberikan santunan kepada fakir miskin yatim piatu, panti asuhan, dan lainnya. Hal ini biasa dilakukan oleh ibu – ibu, pelayanan sosial ini ditunjukan kepada warga masyarakat baik yang ada dalam jemaat itu sendiri ataupun di luar jemaatnya. Hal ini terbukti bahwa pihak gereja pernah memberikan beras kepada

[9] Sri Cayani Hari, 42 Pengurus bagian Kepemudaan GKJW Waru Jati, *wawancara* 29 Januari 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang kurang mampu lainnya di sekitar desa Waru Jati tersebut.

3. Misi Gereja

Gereja Kristen Jawi di desa Waru Jati ini mempunyai misi yang penting. Diantara misi pokoknya yaitu :

Dengan mengabarkan kepada semua agar percaya kepada Yesus Kristus datangb ke dunia sebagai juru selamat.

Sedangkan kunci keberhasialan misi Gereja Kristen Jawi Wetan Waru Jati adalah dengan sebuah prinsip kalau kita bisa menolong yang susah, sakit atau menderita. Masalah sumber dananya bersifat sukarela yaitu dengan menyediakan kotak persembahan sukarela.

Semua kegiatan atau aktifitas yang dilakukan dalam Gereja Kristen Jawi Wetan tersebut di atas diselenggarakan secara rutin yang oleh pimpinan gereja.

D. Ruang Lingkupnya Gereja

1. Persekutuan se-tempat

Persekutuan ini juga sebagai jemaat (persekutuan yang dewasa dari warga di suatu tempat yang mampu memenuhi panggilan dan melaksanakan kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelayanan), misalnya: Jemaat Sitiarjo, Jemaat Ngawi. Pada tingkat persekutuan ini penanggung jawab semua kegiatan pelayanan adalah Majelis Jemaat. Majelis Jemaat biasanya memilih beberapa orang untuk duduk dalam pelayanan Harian Majelis Jemaat (PHMJ). PHMJ inilah yang menjadi pelaksana harian dari tugas kemajelisan. Jabatan di PHMJ adalah sama dengan jabatan pada majelis Jemaat. Contohnya, ketua Majelis Jemaat adalah juga ketua PHMJ, demikian pula jabatan lainnya.

Untuk mempertajam pelaksanaan program dan memberdayakan warga jemaat, maka Majelis Jemaat dalam melaksanakan lima bidang pelayanan dibantu oleh komisi-komisi pembinaan atau kepanitiaan untuk suatu kegiatan tertentu.

Dalam buku Tata dan Pranata GKJW disebutkan bahwa majelis jemaat sedikitnya sekali dalam tiga bulan mengadakan sidang Majelis. Sedangkan pelayanan Harian Majelis Jemaat sedikitnya sekali dalam dua minggu mengadakan rapat. Tentunya ketentuan ini semata- mata ditujukan agar pelayanan yang dilakukan benar – benar dapat semakin mendekati apa yang dikehendaki oleh Tuhan yang memiliki Gereja. Keputusan Sidang Majelis Jemaat adalah merupakan kebutuhan tertinggi di tingkat Jemaat. Jadi apa yang telah diputuskan oleh Sidang Majelis Jemaat tidak dapat dibatalkan oleh rapat PHMJ. Pembatalan hanya bisa dilakukan oleh Sidang Majelis Jemaat.

2. Persekutuan se-Daerah

Persekutuan ini adalah persekutuan warga GKJW di dalam suatu daerah, yang terdiri dari beberapa jemaat, penataan pelayanan pada persekutuan se-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daerah ini diatur oleh Majelis Daerah,contoh: Majelis Daerah Malang 1, Majelis Daerah Besuki Timur. Dalam pelaksanaan kegiatan sehari – harinya Majelis Derah melimpahkan kepada pelayanan Harian Majelis Daerah. Mengapa demikian karena Majelis Daerah dalam setahun hanya bersidang sebanyak 2 (dua) kali. Sedangkan pelayanan Harian Majelis Daerah sedikitnya mengadakan rapat sekali dalam dua bulan. Dalam prakteknya bisa sekali sebulan, bahkan lebih mengingat tingkat kegiatan yang semakin padat. Sidang Majelis Daerah merupakan forum tertinggi pengambilan keputusan tertinggi untuk lingkup daerah.

Sebagaimana di lingkup Jemaat, maka dilingkup Majelis Daerah ini pun pelayanan Harian Majelis Daerah dibantu oleh komisi – komisi pembinaan Daerah untuk merealisasikan ke- lima bidang pelayanannya. Saat ini di GKJW terdapat 12 Majelis Daerah yaitu, meliputi: Surabaya Timur I, Surabaya Timur II, Surabaya Barat, Malang I, Malang II, Malang III, Malang IV, Kediri Utara, Kediri Selatan, Bengkulu Barat, Besuki Timur, Madiun.

3. Persekutuan se-Jawa Timur

Persekutuan ini adalah persekutuan warga GKJW di seluruh Jawa Timur. Inilah yang disebutkan dengan GKJW, yang meliputi jemaat – Jemaat se- Jawa Timur. Penanggung jawab penataan dan pelayanan GKJW adalah Majelis Agung GKJW. Dalam kegiatan sehari – harinya dijalankan oleh pelayanan Harian Majelis Agung. Sedangkan pelaksanaan program untuk kelima bidang pelayanannya dilakukan oleh Dewan-dewan pembinaan. Sama dengan di jemaat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jabatan di Majelis Agung adalah sama dengan jabatan di pelayanan Harian Majelis Agung.

Pada lingkup persekutuan inilah GKJW juga menjalin kerjasama secara oikumenis dengan berbagai gereja baik di Indonesia maupun di luar negeri. Bahkan sudah sejak lama GKJW mengembangkan pergaulannya secara lebih programatis dengan lembaga keagamaan lain.

Struktur di atas tidak bersifat hirakhis (Majelis Agung tidak lebih tinggi dari pada Majelis Daerah atau Majelis Jamaat, dan sebaliknya), melainkan satu sama lain berhubungan sebagai persekutuan yang menyatu dalam semangat ''Patunggilan kang Ngawiji'' yaitu Greja Kristen Jawi Wetan.

E. PERIBADAT RUTIN GEREJA

1. Kegiatan (kebaktian) ibadah harian Minggu

Menurut Ngadikun kebaktian dilaksanakan pada hari Minggu diikuti oleh seluruh warga GKJW Waru Jati, Sedangkan waktunya pagi pukul 06.00 WIB dan sore hari pukul 17.00 WIB. Dalam kebaktian tersebut menggunakan bahasa yang berlainan yaitu bahasa Indonesia dan Jawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksud kebaktian Minggu adalah suatu pemuliaan kepada Yesus Kristus disaat kebaktian karena mengalami kematian (disalib) pada hari Jum'at. Kebaktian Yesus Kristus pada hari Minggu inilah maka kaum Nasrani (Kristen) memuliakan dengan kebaktian – kebaktian gereja.[10]

2. Kegiatan ibadah keluarga

Maksud kebaktian keluarga adalah kunjungan yang bersifat rohani dengan diisi oleh renungan dan puji – pujian untuk memahami al – kitab.

Kebaktian keluarga ini memiliki dua waktu pelaksanaan yaitu terserah dari pemilik rumah masing–masing dan tempatnya berpindah- pindah. Kegitan kebaktian tersebut dilaksanakan pukul 19.00 WIB hingga selesai

3. Kegiatan berkala GKJW Waru Jati

a. Persembahan

Pada acara khusus persembahan, anggota gereja menyetorkan benda persembahannya diantaranya uang,gula, hasil bumi, dan sebagainya. Persembahan ini wajib dikeluarkan 1/10 dari hak miliknya 10 % Walaupun

[10] Tang-Tang Supra Yogi, 58 Wakil ketua IV GKJW Waru Jati, *wawancara* 5 Febuari 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persembahan itu wajib namun pelaksanaannya bebas. Jika tidak datang tidak apa-apa (tidak ada hukuman).

Hasil persembahan yang telah berupa uang tersebut dikumpulkan oleh bendahara jemaat. Setelah terkumpul dicatat dalam administrasi bendahara kemudian uang tersebut disetorkan bendahara Majelis Agung di Malang. Penyetorannya melalui pos. Besaranya setoran telah ditentukan melalui sidang majelis antar daerah. Tujuan dari pengumpulan dana atau uang ke majelis agung adalah untuk mensuplai majelis yang minus (memberi subsidi) bagi majelis yang kekurangan dana, memberi gaji tetap bagi pedeta, memberikan dana pensiunan seperti pegawai negeri. Sedangkan bagi pedeta yang berpengalaman ditempatkan di daerah yang makmur.

b. Perjamuan Kudus

Suatu kebaktian untuk mengenang peristiwa kematian Yesus Kristus. Pelaksanaan perjamuan kudus ini setahun satu kali, maksimum tiga kali satu tahun. Pada hari jum'at agung di bulan April. Perjamuan kudus tersebut dimaksudkan untuk mengingat wafatnya Isa al- Masih dan mengambil hikmahnya. Pelaksanaan perjamuan kudus tersebut, anggota jemaat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberipotongan roti setelah itu dilanjutkan dengan pembagian cawan (mangkok) berisi anggur. Roti ini diibaratkan daging Isa dan anggur diibaratkan sebagai darah Isa. Kebaktian ini merupakan suatu himbauan agar ingat akan kematian Isa al – Masih pada hari Jum'at.

Setelah perjamuan kudus, diteruskan dengan cara persembahan khusus. Perjamuan kudus ini tidak diikuti oleh semua anggota gereja. Mereka yang pernah berbuat kesalahan (dosa), tidak diperbolehkan mengikuti acara perjanjian kudus. Boleh mengikuti perjamuan kudus setelah mengalami upaya pertaubatan.

c. Pembabtisan

Upacara untuk mengesahkan sebagai warga jamaat GKJW Waru Jati. Pembaktisan itu dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya pada usia tiga tahun bagi warga jemaat, sedangkan bagi warga baru terserah kapan saja. Pembaktisan ini didahului dengan acara kebaktian biasa sesudahnya baru dilakukan pembaktisan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pernikahan

Upacara suci meresmikan hubungan pria dan wanita untuk menjalin hidup bersama dalam bentuk rumah tangga.Pernikahan di gereja memiliki isi utama, yaitu suatu upacara janji sang pengantin bahwa akan selalu mencintai pasangannya, mengakui bahwa akan selalu mencintai pasangannya, mengakui bahwa pasangannya adalah pemberian Tuhan yang harus dipelihara hingga ajal menjemputnya. Setelah upacara janji tersebut kenudian di doa'akan dan diberikan oleh pelayanan.

e. Natal

Kebaktian gereja yang dilakukan untuk mengenang peristiwa kelahiran Yesus Kristus. Kebaktian ini ada dua periode acara yaitu acara pertama berupa kebaktian rutin, sedang yang kedua adalah perayanan natal. Undangan selain warga jamaat, misalnya pejabat, teman dan selain agama Kristen, dilakukan pada acarab perayanan natal dan bukan saat kebaktian rutin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. PERIBADATAN UNIK GEREJA

GKJW Waru mempunyai ibadah unik, adapun ibadah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kebaktian dengan Bahasa Jawa

Kebaktian dengan bahasa Jawa adalah pengertian bahasa jawa ini merupakan salah satu ciri pokok atau ciri utama dari gereja kristen jawi wetan sebab Gereja Kristen Jawi Wetan ini adalah gereja kristus yang lahir tumbuh dan dibesarkan di wilayah jawa timur yang mana dalam budaya di jawa timur itu bahasa kesehariannya adalah bahasa jawa. Sehingga nguna mempererat hubungan antara gereja hungan antara gereja dengan masyarakatnya maka di pergunakanlah bahasa jawa di samping itu bahasa jawa ini akan mempermudah masyarakat jawa untuk memahami ajaran kristus itulah mengapa kebaktian bahasa jawa itu diadakan.

2. Ibadah Patuwen (Rumah Tangga)

Sebenarnya latar belakang ibadah Rumah Tangga atau Patuwen atau brayat atau ibadah kelompok adalah merupakan kegiatan perkunjungan antara warga jamaat yang dilakukan secara bergiliran. Semua warga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jemaat, tidak hanya orang tua. Oleh karena itu IRT semestinya dihadiri oleh semua warga jemaat sebagai wujud kesetiaan kita pada ikatan keluarga jemaat. Hanya saja karena perkembangan, lalu muncul kegiatan ibadat selain minggu yang dilakukan menurut kelompok usia (remaja, pemuda dan orang tua). Sehingga anak muda merasa tidak nyaman (sreng) bila beribadah bersama dengan para orang tua, lebih-lebih bila renungan disampaikan dengan bahasa daerah.

Menginggat inti dari kegiatan ini adalah semangat untuk saling menguatkan iman dan mempererat tali persaudaraan atau kekeluargaan, maka adanya perkembangan itu tidak perlu dipersoalkan. Hanya saja memang dirasakan amat perlu satu wadah entah sekali atau dua kali setahun perlu disediakan kegiatan selain ibadah minggu yang bisa melihat warga jemaat, mulai anak-anak sampai dengan orang tua.

3. Undhuh-undhuh

Ibadah ini agaknya menjadi salah satu ciri khas di GKJW (namun ada banyak gereja lain yang juga melaksanakan semacam hari raya undhu – undhu). Hal ini bisa dipahami mengingat GKJW memiliki latar belakang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat agraris, yang memiliki masa panen. Pada saat panen itulah warga gereja mengungkapkan rasa syukur dan kesetiaannya kepada Tuhan dengan cara menyerahkan sebagai hasil panennya kepada Tuhan lewat gerejaNya.

Sekalipun saat ini banyak jemaat GKJW yang tidak lagi di daerah agraris atau di pedesaan, namun undhu- undhu tetap penting untuk diadakan, dengan alasan:

a. Mengingat latar belakang GKJW sebagai gereja yang berasal dan berkembang dari desa (agar jemaat – jemaat di GKJW tidak lupa asal usulnya);
b. Kehidupan sehari – hari kita belum bisa terpisah dari prokduk agraris. Ibadah itu dipakai sebagai momentum bagi warga jemaat untuk secara khusus menghayati sedalam – dalamnya bahwa seluruh keberadaan dan segala sesuatu yang dimilikinya adalah bersumber dari Tuhan Allah. Sehingga makna terdalam dari undhu- undhu adalah mengajak dan mengingatkan kepada seluruh warga jemaat akan tugas dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggung jawabanya dalam melayani harta benda yang diserahkan oleh Tuhan kepada.

c. pemahaman tersebut diharapkan setiap warga jemaat dapat mempergunakan harta milik yang diberikan oleh Tuhan kepadanya dengan penuh rasa tanggungjawab.

Dengan pemahaman ringkasan tentang ibadah tersebut di atas diharapkan kita selaku warga jemaat dapat menempatkan diri dan melaksanakan ibadah – ibadah itu dengan lebih baik dan terhayati. Baik itu ibadah yang bersuasana liturgis maupun ibadah dalam arti hidup praktis sehari – hari. Pemahaman tersebut diharapkan setiap warga jemaat dapat mempergunakan harta milik yang diberikan oleh Tuhan kepadanya dengan penuh rasa tanggung jawab.

Dengan pemahaman ringkasan tentang ibadah tersebut di atas diharapkan kita selaku warga jemaat dapat menempatkan diri dan melaksanakan ibadah-ibadah itu dengan lebih baik dan terhayati. Baik itu ibadah yang bersuasana liturgis maupun ibadah dalam arti hidup praktis sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA DATA

A. SEJARAH GKJW WARU

Pada tanggal 17 September 1978 menjadi hari yang bersejarah bagi warga GKJW jema'at Waru, karena pada tanggal tersebut *Pepanthan* waru secara resmi didewasakan menjadi Jemaat Waru. Bapak pdt. Drs. Rayung Mawa Budhy Tamsir dilantik menjadi pedeta pertama Jemaat Waru. Sejenak menengok kebelakang, kerinduan dan Perjuangan para pendahulu kita untuk dapat bersekutu dan beribadah di rumah ibadah sendiri, sudah ada sejak tahun 1964.

Pada tanggal 20 Februari 1966. Untuk pertama kalinya Ibadah Keluarga dilaksanakan di rumah Bapak Widodo Suranto, dipimpin oleh Bapak pdt. RWK Adisusilo. Tanggal 27 Maret 1966, sebuah ruangan di rumah Bapak T. Rakim diresmikan sebagai Tempat Ibadah Sementara melalui pelayanan ibadah yang dipimpin oleh Bapak pdt. Sukrisno S.Th. Keberadaan Tempat ibadah tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar, sehingga pelaksaan ibadah dapat berjalan dengan baik. Akhirnya, pada tanggal 21 Agustus 1966 Majelis GKJW Jemaat Surabaya (Gubeng) memutuskan dan menetapkan secara resmi berdirinya Kelompok Waru.Delapan bulan kemudian, tempatnya tanggal 9 April 1967, Kelompok Waru didewasakan menjadi *Pepanthan* Waru.

Peletakan batu pertama pembangunan gedung gereja dilaksanakan pada tanggal 31 Maret 1968 oleh Bapak Glendeh Sastrowidarso, dan pada tanggal 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agustus 1969 Bapak Drs.Sudarsono, Bupati Sidoarjo saat itu, meresmikan pemakaian gedung gereja Waru yang kita gunakan sampai sekarang.

Dalam tiga puluh tahun perjalanan pelayanannya, GKJW Jemaat Waru dipimpin oleh para pelayan yang sangat besar perannya terhadap pertumbuhan Jemaat.

1978-1988 : Bapak pdt. Drs Rayung Mawa Budhy Tamsir
Bapak pdt. Prasetyohadi Mestoko,S.Th. (Pendeta konsulen Dari GKJW Jemaat Ngagel)

1988-1994 : Bapak pdt. Soerantoro Samino

1994-1995 : Bapak pdt. Drisuto. S.Th (Pendeta Konsulen deri Jemaat Simomulyo)

1995-1996 : Bapak pdt. Adi Wasono

1996-2001 : Ibu Pdt. Dwi Ratna Kusumaningdyah, S.Th.

2001 : Bapak pdt. Soewandono,STh (Pendeta Konsulen dari Jamaat Ngagel)

2001-2003 : Bapak pdt. Soetrisno,S.Th (Pendeta Konsulen Khusus Mahasiswa)

2001-2007 : Bapak Ir. Ngadikun, sebagai Guru Injil

2003-Sekarang: Bapak pdt. Drs. Sumardiono

2007 - Sekarang: Bapak Drs. Supardi Parta laksana, sebagai Guru Injil

Kini GKJW Jemaat Waru telah memasuki usia ke-30. Ibarat manusia, tidak selalu seseorang yang memasuki usia 30 sudah dewasa: sabar, penuh pengertian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menghargai semua orang, tak marah ketika dikritik. Seperti itukah wajah persekutuan GKJW Jamaat Waru.

B. BENTUK AKULTURASI

1. Peribadatan Mingguan

a. Kebaktian Bahasa Indonesia

Kebaktian Mingguan salah satunya adalah kebaktian dengan bahasa Indonesia yakni kebaktian dengan menggunakan bahasa Jawa pada setiap ritualnya. Kebaktian ini dilaksanakan pada Jam 06.00-08.00 dan 16.00-17.00 WIB, sedangkan tempat pelaksanaannya di gereja. Pertama-tama jamaat duduk dan menunggu seorang pendeta berdiri di atas mimbar. Sesudah itu seorang pedeta datang dan kemudian berdiri di atas mimbar, jika sudah demikian maka kebaktian akan dimulai. Kemudian jamaat mulai beribadah dengan cara melantunkan doa-doa yang doa-doa tersebut mempunyai irama tersendiri.

Selesai berdoa, warga jamaat menyerahkan persembahannya. Kemudian persembahannya diletakkan di depan pedeta untuk di doakan. Kemudian jemaat mulai untuk bernyanyi kembali. Doa-doa yang dilantunkan oleh jemaat tersebut ditutup dengan khotbah dari pendeta, sedangkan isi dari khotbah itu tergantung pada tema yang sedang diambil. Tapi pada saat peneliti melakukan penelitian tema yang diambil dalam khotbah adalah tentang persembahan, dalam khotbah persembahan dijelaskan untuk orang yang tidak mampu dan warga jaamat yang sedang sakit maupun susah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persembahan itu bukan ''sesajen''. Persembahan Kristen itu murni sebagai ungkapan rasa syukur atas berkat dan kasih keselamatan dari Tuhan, jadi motivasinya semata-mata ingin mengungkapkan rasa syukur. Berbeda dengan sesajen yang senantiasa diiringi dengan permintaan-permintaan tertentu. Sedangkan dalam doa kita bisa menyampaikan segala macam permohonan kita, sejauh permohonan itu tidak bertentangan dengan kehendak Tuhan.

Bagi warga jemaat yang telah secara tulus menyerahkan persembahan persepuluhan disarankan untuk mempertahankan semangat itu, dengan catatan yang ada didalam hatinya bukan keinginan untuk mendapatkan persembahan berkat materi berlipat, tetapi benar-benar sebagai ungkapan rasa syukur.

b. Kebaktian Berbahasa Jawa

Kebaktian bahasa Jawa adalah kebaktiana atau ibadah yang segala ritualnya menggunakan bahasan Jawa, kebaktian ini dilaksanakan pada jam 08.00-10.00 dan 17.00-18.00 WIB setiap harinya, pada dasarnya isi dari kebaktian ini sama dengan kebaktian bahasa Indonesia yang membedakan hanyalah pengguanaan bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa *krama*, yakni bahasa Jawa yang terkesan halus. Tujuan penggunaan bahasa Jawa ini di samping untuk melestarikan budaya Jawa dan untuk mengagungkan Tuhan dengan berbagai bahasa salah satunya adalah dengan bahasa Jawa.

2. Peribadatan Undhu-undhu

Pada hari minggu tanggal 3 Juni 2012, peneliti menjumpai sebuah ritual undhu-undhu diadakan di GKJW Waru pada pukul 06.00-08.00 WIB, dengan menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa Indonesia. Semua warga jamaat duduk sambil menunggu pelaksanaan. Pada dasarnya kata Undhu-undhu berasal dari bahasa Jawa, undhu sendiri dapat diartikan dengan panen. Sedangkan peribadatan Undhu-undhu merupakan ritual yang mengungkapan rasa syukur kepada Tuhan akan hasil bumi yang jemaat peroleh, dan menyembahkan hasil bumi kepada Tunah. Akan tetapi pada GKJW Waru ini berbentuk hal yang lain misalkan parsel, dan uang dan sebagainya.

Seorang pedeta berdiri di atas mimbar hal tersebut menandakan kebaktian ini di mulai. Tata Tata caranya majelis bersama pendamping berdiri menghadap jamaat. Kemudian simbol untuk persembahan dibawa masuk oleh satu keluarga untuk diserahkan kepada pelayan. Simbol tersebut biasanya dibawa oleh anak dari keluarga yang melaksanakan ritual undhu-undhu tersebut, pada waktu itu ada 2 parsel yang berisi buah-buahan dan peralatan dapur sehari-hari.

Sehabis itu semua warga jamaat duduk, setelah itu kebaktian di mulai dengan menyanyikan lagu-lagu keagamaan dengan bahasa Indonesia. Kemudian seorang pelayan mengambil sebuah kantong persembahan yang pertama kali yang ditujukan untuk persembahan rutin setiap minggunya, sedangkan persembahan yang kedua yakni persembahan undhu-undhu, untuk persembahan kepada Gereja jemaat tidak dipaksa, akan tetapi hampir semua jemaat selalu mengisi kantong persembahan yang telah disediakan.

Setelah itu jemaat pun bernyayi kembali, pada persembahan ke-2 semua jamaat memasukan uang ke dalam amplop lalu di masukan ke dalam persembahan. Perluh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diketahui bahwasannya amplop yang berisikan uang tadi tidak boleh diberi nama sang pemberi. Kemudian persembahan itu di serahkan kepada pendeta untuk di doakan.

Setelah di doakan warga jamaat berdoa sendiri-sendiri, setelah itu undhu-undhu juga mengadakan bazar (pasar kaget), semua warga jamaat bergotong-royong membawa sebuah kue untuk di lelang, yang berjualan adalah jamaat gereja, sedangkan yang dijual adalah sebuah parsel, kue, nasi, terkadang juga ada kelapa.

Seorang jamaat kalau mau beli harus beli kupon dulu seharga 2000 rupiah. Setelah itu jika jamaat sudah beli kupon tersebut seorang jamaat membelinya itu terserah orang nya memilih, harganya pun berbeda-beda. Jika uangnya terkumpul uang itu di berikan ke pendetaanya untuk bagunan gereja. seorang jamaat tidak boleh mengambil berapa persen.

Definisi ritual Undhu-undhu adalah Persembahan atau Rasa syukur kepada Tuhan. Tujuan diadakannya ritual undhu-undhu ini adalah sebagai rasa syukur jemaat kepada Allah akan hasil bumi dalam satu tahun. Tujuan yang lain adalah untuk mengingatkan rasa Syukur kepada Tuhan atas berkat yang di berikan ke pada kita atau Manusia.

Proses ritualnya diadakan satu tahun Sekali. Susunan acaranya Memasukan kedalam aplop uang nya lalu di taruk kotak persembahan. Yang melaksanakan adalah Semua Warga Jama'at. Alat perlengkapan nya adalah kantong, parsel dan uang. Makna pelengkapan yang di gunakan adalah saran untuk di taruk persembahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Peribadatan Patuwen

Warga jamaat GKJW WARU ini berbeda wilayah Di daerah sini ada 10 wilayah yang berbeda jadi yang memperingatan ibadah patuwen itu warga yang terdekat saja yang cuma berkumpul orang yang terdekat saja. Harinya berbeda kalau di wilayah Waru setiap hari rabu jam 18.00 sampai selesai ibadah patuwen itu di laksanakan di tempatkan di rumah-rumah atau bergiliran.

Definisi ritual Kebaktian keluarga atau kunjungan. Diadakannya ritual seperti ini bertujuan untuk mengalang ke akrapan antara jemaat satu dengan yang lainnya. Di samping hal tersebut tujuan lain dari ritual ini adalah memperdalam Alkitab. Susunan acaranya doa pembuka, Pujian-pujian, Kesaksian, Firman, Doa safaat, Penutup. Yang melaksanakan Jamaat yang memimpin majelis kelompok. Alat perlengkapan yang di gunakan adalah Kidung Jamaat alkitab suci. Makna pelengkapan yang di gunakan Isinya puji-pujian Firman-firman Tuhan.

Akulturasinya ke 3 nya karena kebaktian bhs. Jawa, undhu-undhu, dan patuwen itu mempunyai ciri khas yang sama dengan kebudayaan Jawanya. Kalau peribadatan yang memiliki tata cara beribahasa Indonesia. Kenapa kebaktian di adakan 2 kali karena dari sinilah oarang GKJW tidak semua penduduk dari desa kebanyakan dari suku bantak, ambon, irian dan lain-lain. Oleh sebab itulah GKJW mengadakan kebaktian 4 kali kebaktian dengan cara berbeda. Jam 06.00 bahasa indonesia, jam 08-00 bahasa Jawa., jam 15.00 bahasa Indonesia, jam 16.00 bahasa Jawa. Oleh sebab itu yang dimaksud dengan akulturasi budaya Jawa.jika di Kristen di sebut dengan Udhu – undhu kalau di agama islam di sebut selametan. Kenapa agama kristen melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

undhu-undhu. Karena di agama kristen di artikan dengan rasa syukur kepada Tuhan yang di berikan segala makanan. Sekarang yang tetrakter kenapa orang kristen melakukan ibadah patuwen. Karena di artikan dengan biar kita saling menjalin silaturohmi antara umat dengan keluarga makanya dari tidak ada bedanya dengan agama Islam di sebut Nyasinan.

Dari ketiga bentuk akulturasi yang dipaparkan di atas tadi terdapat tiga bentuk akulturasi yakni; *pertama* kebaktian dengan bahasa Jawa, *kedua* undhu-undhu, sedangkan yang *ketiga* peribadatan patuwen. Dari ketiga bentuk-bentuk akulturasi tersebut ketiganya menunjukkan akulturasi antara Kristen dengan budaya Jawa, hal tersebut dapat dilihat dengan melihat sekilas asal usul dari ketiga ritual di atas.

Mengingat kembali sejarah lahirnya GKJW di Indonesia adalah karena dipicu sebagian pemeluk dari agama Kristen yang berasal dari Jawa tidak ingin meninggalkan kebudayaan yang mereka miliki, oleh karena itu GKJW ini dibentuk. Kebaktian dengan bahasa Jawa merupakan salah satu dari sekian banyak ritual yang terdapat dalam GKJW, hal ini dikarenakan agar jemaat tetap memegang teguh budaya yang mereka miliki di samping itu merupaka suatu keistimewaan bisa mengagungkan Tuhan dengan berbagai bahasa salah satunya bahasa Jawa.

Bentuk akulturasi yang kedua yakni undhu-undhu, kata undhu-undhu sendiri berasal dari bahasa Jawa yang artinya panen. Ritual ini merupakan ritual yang bertujuan ingin mengucapkan rasa syukurnya kepada Allah atas semua hasil bumi yang diperoleh pada setiap tahunnya. Jika ditarik dalam budaya Jawa hal ini serupa dengan sedekah bumi yang menjadi tradisi dikalangan pertani untuk menymbangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil buminya kepada fakir. Dari sinilah terlihat akulturasi antara Kristen dengan budaya Jawa yakni dalam bentuk ritual undhu-undhu.

Bentuk akulturasi yang ketiga, pakni patuwen. Ritual ini merupakan ritual yang dilakukan dari rumah ke rumah. Ritual ini terinspirasi dari tradisi unjung-unjung yang terdapat pada budaya Jawa, bedanya jika unjung-unjung hanya bertujuan untuk menjalin hubungan yang baik antara satu dengan yang lainnya sedangkan patuwen juga mempunyai misi yang sama akan tetapi pada petuwen diselingi ritual kebaktian jadi di samping berkunjung jemaat juga sambil beribadah.

Dari ketiga penjelasan di atas menunjukkan terdapatnya akulturasi Kristen dengan budaya Jawa yang berbentuk kebaktian bahasa Jawa, undhu-undhu dan patuwen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Historis berdirinya GKJW Waru Jati di desa Waru pada awalnya mengalami banyak hambatan dan tantangan dari masyarakat setempat, tetapi dengan melakukan pendekatan yaitu dengan cara memberikan sejumlah uang kepada penduduk, terutama penduduk yang berekonomian lemah dan mendatangkan aparat pemerintahan, maka penduduk setempat menyetujuinya. Akhirnya umat Kristen yang ada di desa Waru Jati berhasil mendirikan gereja tersebut.
2. Bentuk-bentuk akulturasi yang terdapat di GKJW Waru ada tiga: *Pertama* kebaktian bahasa Jawa, *kedua* undhu-undhu dan yang terakhir patuwen. Kebaktian dengan bahasa Jawa adalah kebaktian dengan segala ritual, doa dan sebagainya menggunakan bahasa Jawa. Kedua undhu-undhu merupakan ritual yang dilaksanakan atas dasar ingin mengungkapakan rasa syukur kepada Tuhan atas semua hasil usaha kerja yang telah diberikan kepada jemaat. Bentuk akulturasi yang ketiga adalah patuwen, yakni ibadah yang dilaksanakan dari rumah jemaat satu ke rumah jemaat yang lainnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. SARAN

1. Diharapkan ke tiga akulturasi kebaktian, undhu-undhu, dan patuwen ini, dapat disempurnakan dengan mengadakan penelitian yang lebih lanjut dari sisi lain sehingga dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang akulturasi kebaktian, undhu-undhu, dan patuwen ketiganya tersebut di dalam skala yang lebih luas.
2. Untuk para pembaca diharapkan dapat juga memberi pandangan positif dan sebagai langkah alternatif yang bermanfaat dalam menjaga kemurnian ajaran Gereja Kristen Jawi Wetan.

C. PENUTUP

Dengan saya mengucapkan segala puji syukur kehadirat-Nya, Alhamdulillahi Rabbil'Alamiin, berkat rahmat, taufiq dan hidayahnya- Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan pembuatan skripsi ini. Harapan penulis mudah – mudahan skripsi ini akan dapat memberikan manfaat dan faedah pada diri penulis khususnya para pembaca pada umunya.

Penulis mengakui bahwasanya skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna. Oleh karena itu besar harapan penulis atas perhatian, perbaikan, serta saran-saran maupun kritik dari pembaca, guna kesempurnaan dan perbaikan dalam perbuatan karya – karya ilmiah selanjutnya.

Sebagai manusia tak akan pernah luput dari kesalahan, sifat lupa dan keliru menyertai seperti pepatah ''tiada gading yang tak retak.''

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhirnya, hanya kepada Allah- lah penulis senantiasa memanjatkan do'a, agar semua nikmat dan hidayah- Nya selalu tercurahkan kepada kita semua.

Amin ya Allah ya Rabbal' Alamiin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.

Budiwanti, Erni. *Islam Sasak*. Yogyakarta: Lkis. 2000.

Bisri, A. Mustofa. *Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser*. Yogyakarta: Lkis. 2002.

Damami, Muhammad. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI, 2002.

Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa indonesia*. Jakarta: Balai pustaka. 2000.

Gazalba, Sidi. *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*, cet V, Jakarta: Pustaka al-Husna. 1989.

Hadi, Sutrisno. *Metode Research II*. Yogyakarta: Adi Offset. 1989.

Ihromi, T.O. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Raja GrafindoPersada. 2000.

I.H.Enklaar, H. Berkhof. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1996.

Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998.

Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1994.

Lapidus, Ira M. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Meolong, Lexy J. *PenelitianKualitatif*. Bandung: Remaja RosdaKarya. 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Poespowadjojo, Soejanto. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Gramedi Pustakan Utama, 1993.

Situasi Komunitas Gereja Kristen Jawi Wetan. *Pancaran Air Hidup*: Kratoning Allah. 2011.

Sjamsuddhuha. *Corak dan Gerak Hinduisme dan Islam di Jawa Timur*. Surabaya: CV. Suman Indah.1990.

Soekotjo, S.H. *Sejarah Gereja-gereja Kristen Jawa*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen. 2010.

Soerjono. *Sosologi suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2000.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alvabeta. 2007

Supardi, *Pengantar Antropologi*. Surakarta: LPP UNS. 2006.

Syarifurrahim. *Panduan Menguasai Antropologi*. Bandung: Ganesa eksak. 2002.

Widianto, Agus. *Pikiran dan Aksi Kiyai Sandrach*. Gerakan Jemaat Kristen Jawa merdeka, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id